The Last To Love Me

Derti Afriana Benu

The Last to Love Me

Derti Afriana Benu

SASTRABOOK
www.penerbitbukusastra.com

PENERBIT SASTRABOOK INDONESIA adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia. Serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

The Last to Love Me

Copyright© 2022 By ***Derti Afriana Benu***
All rights reserved

ISBN **978-623-5540-64-1**
14 x 21 cm, viii + 112 halaman
Cetakan ke-1, Juni 2022

Penulis : **Derti Afriana Benu**
Desain Sampul : **Danillstr**
Tata Letak : **Ainur Rochmah**
Editor Naskah : **Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc.**
Sumber Gambar : **https://www.freepik.com/**

Diterbitkan oleh:
PENERBIT SASTRABOOK INDONESIA
Banguntapan, Bantul-Jogjakarta (Kantor I)
Balen, Bojonegoro-Jawa Timur, Indonesia (Kantor II)
081357517526 (Tlpn/WA)

Website: www.penerbitbukumurah.com
Email: karyabaktimakmur@gmail.com
Youtube: Penerbit Sastrabook
Instagram: @penerbit.sastrabook | @penerbitbukujogja
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
Tanpa izin dari penerbit

Kata Pengantar

Terpujilah nama Tuhan atas segala kemurahan yang dipercayakan kepada saya dalam menyelesaikan buku dengan judul ***The Last to Love Me.*** Saya Menyadari akan segala hikmat dan kemampuan yang diberikan oleh Tuhan sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini berisi sebuah kisah kehidupan yang sangat kompleks untuk di baca. Dengan sebuah harapan untuk membangkitkan semangat anak-anak muda khususnya yang mengalami broken home untuk tetap bangkit dan meraih masa depan.

Saya menyadari bahwa tulisan ini bukanlah satu-satunya tulisan yang sempurna oleh karena itu saya membutuhkan masukan dari pihak manapun untuk kebaikan daripada tulisan ini.

Segala kerendahan hati, Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian buku ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan menjadi inspirasi bagi banyak orang.

Daftar Isi

Kata Pengantar v

Daftar Isi vii

- Bab Satu
  Kejutan Masa Kecilku 1
- Bab Dua
  Dia yang Kusakiti 9
- Bab Tiga
  Akankah Mereka Menerimaku? 17
- Bab Empat
  Melarikan Diri 25
- Bab Lima
  Rindu yang Tak Pernah Berakhir 33
- Bab Enam
  Kepergiaan Nenek 47
- Bab Tujuh
  Kehidupan di Sekolah 57
- Bab Delapan
  Nikmatnya Memperoleh Penghasilan Sendiri 65
- Bab Sembilan
  Menjadi Mahasiswa 71

- Bab Sepuluh
  Berhasil Meraih Gelar Sarjana 81
- Bab Sebelas
  Mimpi Baru yang Hendak Kuraih 87
- Bab Dua Belas
  Sahabat Sejati 93
- Bab Tiga Belas
  Tak Ada yang Tak Mungkin 99
- Bab Empat Belas
  Kehilangan Separuh Jiwa 105

Profil Penulis 111

Bab Satu

Kejutan Masa Kecilku

"Karena kau harus tahu, air mata dari seseorang yang tulus hatinya, justru adalah bukti betapa kuat dan kokoh hidupnya"

— Tere Liye, Amelia

Malam itu, langit berkabung bersama penerang yang tiba-tiba padam. Aku mengurung diri di dalam kamar berukuran 3x3 meter. Tak ada niat sedikit pun keluar dari ruangan ini, meski mereka berulangkali memanggil namaku. Petir sahut-menyahut. Membuat rasa sedih dalam dada kian memuncak. Ini adalah kejutan paling luar biasa yang pernah kurasakan selama hidup. Tangis terus menganak sungai. Hingga jam terus berputar, tangis ini tak bisa kuhentikan.

Betapa hidup tidak adil! Padahal aku hanya seorang anak perempuan berusia sepuluh tahun yang ingin hidup bahagia. Sama seperti anak-anak seusiaku di luar sana. Ternyata hidup begitu kejam! Aku harus dihadapkan pada kenyataan yang tidak pernah kubayangkan sebelumnya.

Air mata mengering. Jam weker berwarna hitam di atas meja belajarku menunjukkan pukul tiga dini hari. Petir telah berakhir. Berganti hujan yang turun kian deras. Aku menyandarkan tubuh secara miring di atas kasur. Badanku sudah terlalu lelah. Tak sanggup lagi duduk meringkuk. Kepalaku luar biasa sakit. Seperti dihantam beberapa balok kayu. Namun, semua sakit pada tubuhku tidaklah seberapa dibanding rahasia yang mereka tutupi selama ini.

Betapa tega! Apa mereka pikir anak kecil sepertiku tidak punya hati? Lantas sah-sah saja dibohongi sesuka hati? Kalaulah mereka jujur sejak awal, aku tak akan merasa sesakit ini. Kalaulah mereka jujur sejak awal, aku tidak akan kecewa begitu dalam. Kalaulah mereka jujur

sejak awal, aku pasti bisa hidup bahagia layaknya anak seusiaku. Kini, hidupku tak lagi sama.

***

Namaku Derti Afriana Benu. Lahir di Boti, 30 Desember 1993. Boti adalah sebuah Desa yang terletak di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Desa Boti didiami para suku Boti, yang termasuk salah satu suku tertua di Nusa Tenggara Timur. Desa tempatku lahir dan dibesarkan ini sangatlah jauh dari perkotaan, sebab kami hidup pada daerah pegunungan.

Desa Boti sangat terkenal di Nusa Tenggara Timur, bahkan menjadi salah satu tempat destinasi yang sangat digemari wisatawan. Meskipun Desa Boti ada pada daerah pegunungan, namun akses menuju tempat ini tidaklah sulit. Sebab pemerintah telah memperbaiki jalan dan penerangan.

Orang-orang selalu beranggapan kalau aku anak yang penuh suka cita. Tak ada beban, hanya tawa dan bahagia. Ya, aku bahagia lahir dan dibesarkan pada keluarga sederhana ini. Mereka melimpahiku cinta dan kasih sayang. Namun, semua rasa itu mendadak sirna setelah terkuaknya rahasia besar yang mereka simpan selama ini.

Hari itu, dengan langkah penuh semangat, aku berjalan menuju sekolah. Bu guru meminta kami untuk membawa akte kelahiran dan surat baptis untuk persiapan ujian nasional tingkat SD. Ketika tiba di kelas, aku *iseng* membaca akte kelahiranku. Tak terpikirkan selama ini untuk membuka berkas penting itu. Lagian, mana mungkin anak seusiaku peduli tentang hal ini?

Saat nama orang tuaku di akte kelahiran berbeda dengan yang selama ini kutahu, air mataku tiba-tiba tumpah. Aku marah, kesal, kecewa! Semua bercampur menjadi satu. Tak kupedulikan rasa khawatir teman-teman yang bertanya mengapa aku menangis. Aku langsung berlari menuju rumah bersama selembar kertas tersebut dalam genggaman. Padahal tak lama lagi waktu kelas akan dimulai. Aku benar-benar tak peduli dan hanya ingin mendapati apa sebenarnya yang terjadi!

Kedua orang tua berusia setengah abad itu memandangku dengan tatapan tak percaya. Sama seperti aku yang terkejut dengan kenyataan ini. Lalu, keduanya meluruhkan air mata.

"Apa yang kalian sembunyikan dariku? Mengapa bukan nama kalian yang ada pada akte kelahiranku?" tanyaku dengan tangis hebat.

Lelaki paruh baya dihadapanku langsung datang mendekat. Membawaku dalam pelukannya. Sedangkan anak-anak lain di rumah ini, langsung dibawa perempuan paruh baya itu menuju ruangan belakang, agar tak mendengar apa yang kami bicarakan. Selain aku dan orang tua paruh baya ini, ada beberapa anak lagi yang tinggal bersama kami. Namun, aku selalu menjadi anak yang dispesialkan karena berhasil meraih prestasi akademik di sekolah. Saat anak lain masih sibuk bermain, aku sudah disekolahkan sejak berusia lima tahun.

Ingatan saat Natal dan Tahun Baru kembali muncul.

"Derti! Kamu itu bukan anak kandung! Masa orang tuamu tua sekali? Nggak mungkin kan setua mereka punya anak seusiamu! Yang kamu anggap bibi itu, itulah

ibu kandungmu. Sedangkan laki-laki yang sering mampir pas Natal dan Tahun Baru itu adalah ayahmu. Bukanlah keluargamu selalu melarang kamu jumpa dengannya? Itulah alasannya. Karena mereka telah membuangmu!" jelas salah satu teman bermainku yang saat itu kuanggap angin lalu.

"Apa aku bukan anak kandung ayah?" tanyaku pada lelaki di hadapanku itu setelah berusaha melepaskan pelukannya. "Apa benar aku cucumu? Bukan anakmu?"

Lelaki itu tetap dalam diamnya. Namun, ia menganggukkan kepala dengan lemah. Membuat tangisku semakin menjadi-jadi.

"Maafkan kakek, Nak. Maafkan kakek dan nenekmu," tukasnya dengan rasa sedih dan sesal luar biasa.

"Kakek dan nenek akan tetap menyayangimu apapun yang terjadi. Maafkan kami sudah berbohong selama ini," tambah kakek tergugu.

"Kenapa kalian membohongiku? Kenapa kalian melakukan itu?" Aku benar-benar tak habis pikir mengapa harus mengalami ini.

Aku tahu, pasti berat bagi mereka menyimpan rahasia besar ini. Aku tahu, mereka tak ingin membuatku menjadi anak yang tumbuh tanpa orang tua. Aku tahu, mereka berharap aku hidup bahagia seperti anak-anak lain seusiaku. Aku tahu! Tapi, rasanya tetap menyakitkan.

Kakek dan nenek tetap melimpahiku kasih sayang. Memastikan rasa dukaku menghilang. Tak peduli aku berubah menjadi anak yang murung dan hilang semangat.

"Nak, sudah makan?" tanya nenek mendapati aku tengah duduk termenung di teras rumah. Aku tidak menyahut, hanya berjalan gontai menuju kamar.

"Derti, ikut nenek ke pasar yuk," ajak nenek dengan wajah sumringah. Namun, aku lagi-lagi balas menggelengkan kepala.

"Derti, boleh bantu nenek angkat jemuran?" Aku melakukan apa yang nenek suruh. Tapi tetap dalam diam. Tak berusaha menyahuti perkataannya.

"Nak, sudah belajar malam ini?"

Berbagai kalimat dari nenek kuabaikan. Bukan aku marah padanya. Aku hanya ingin menenangkan diri sendiri. Aku butuh waktu menerima ini semua!

Perempuan yang sebenarnya ibu kandungku tidak pernah memberiku cinta dan kasih sayang. Bahkan setelah kebenaran itu terkuak. Ia melimpahkan seluruh tugas sebagai orang tua kepada orang tua kandungnya sendiri. Tak ada sedih atau sesal. Meski ia sudah bercerai dengan ayahku, harusnya ia memberiku sedikit kasih sayang. Bukan memandangku seolah aku bukan siapa-siapa.

Kakek adalah satu-satunya orang berhasil membuatku bertahan atas keadaan ini. Sedangkan ibu kandungku tetap dalam sikapnya. Tak peduli pada keadaan. Apa memang ia benar-benar perempuan tak punya hati? Atau karena rumah tangganya berantakan, lalu ia lampiaskan semuanya pada kami?

Ia yang melahirkanku namun menganggapku tidak ada. Rasa kecewaku sungguh mendalam padanya. Tak ada yang bisa menghilangkan rasa ini dari dada sampai

kapanpun. Kalaulah aku bisa memutar waktu, lebih baik aku tidak dilahirkan dari pada menanggung duka seperti ini.

Profil Penulis

Derti afriana Benu

Lahir di sebuah keluarga yang sangat sederhana dan tidak memiliki kehidupan yang baik. Bahkan sejak lahir sudah harus mengalami penderitaan karena tidak pernah tinggal bersama orang tua kandung. Banyak mimpi yang selalu muncul namun banyak juga yang terhenti karena masalah biaya. Dengan sebuah dukungan kecil dari sang kakek akhirnya bisa melanjutkan pendidikan sampai sejauh ini dan memiliki kehidupan seperti sekarang ini. Ini merupakan buku pertama saya yang terinspirasi dari kisah hidup saya sendiri yang tentunya bisa menginspirasi banyak orang juga.

The Last To Love Me

Semua manusia tentunya ingin mencintai dan dicintai. Cinta akan membangkitkan rasa percaya diri yang tinggi bahkan bisa menentukan masa depan yang cerah bagi seseorang. Cinta yang pertama didapatkan pasti adalah cinta dari keluarga.

Terkadang seorang anak tidak berkesempatan hidup dalam keistimewaan, kemewahan dan cinta yang utuh. Namun hal tersebut tidak menjadi alasan untuk tidak bisa melihat masa depan yang baik.

Masa depan sungguh ada dan harapan tidak akan pernah hilang, itulah yang menjadi semangat untuk meraih masa depan yang jauh lebih cerah. Dengan sedikit dukungan membuat dirinya menjadi orang yang percaya diri. Sering mengalami penolakan mengajarkannya untuk mampu berdiri di atas kaki sendiri. Kehilangan cinta tidak berarti kehilangan masa depan.

Derti Afriana Benu

Lahir di sebuah keluarga yang sangat sederhana dan tidak memiliki kehidupan yang baik. Bahkan sejak lahir sudah harus mengalami penderitaan karena tidak pernah tinggal bersama orang tua kandung. Banyak mimpi yang selalu muncul namun banyak juga yang terhenti karena masalah biaya. Dengan sebuah dukungan kecil dari sang kakek akhirnya bisa melanjutkan pendidikan sampai sejauh ini dan memiliki kehidupan seperti sekarang. Ini merupakan buku pertama saya yang terinspirasi dari kisah hidup saya sendiri yang tentunya bisa menginspirasi banyak orang juga.

SASTRABOOK
www.penerbitbukusastra.com
PENERBIT SASTRABOOK INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / (0353) 3234874
Kantor I : Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
Kantor II : Balen, Bojonegoro, Jawa Timur
@penerbitbukujogja
@penerbit.sastrabook

ISBN 978-623-5540-64-1
9 786235 540641